

Efektivitas Komunikasi Perubahan Sosial dan Perilaku dalam Peningkatan Pengetahuan Gizi Remaja: *Scoping Review*

Effectiveness of Social Behavior Change Communication in Improving Adolescent Nutrition Knowledge: Scoping Review

Mareta Maulidiyanti^{1,2} ✉, Lydia Freyani Hawadi¹, Dien Anshari³

¹Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia, Indonesia

²Program Pendidikan Vokasi, Universitas Indonesia, Indonesia

³Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa remaja perempuan merupakan masa krusial dalam mengembangkan pola makan bergizi yang berdampak pada kesejahteraan reproduksi di masa depan. Upaya preventif melalui edukasi gizi yang efektif khususnya pada remaja yang memiliki peran penting pada kualitas sumber daya manusia sangat krusial untuk dilakukan dalam jangka panjang. Namun, studi evaluasi berbagai pendekatan komunikasi perubahan sosial dan perilaku belum komprehensif sehingga menunjukkan pentingnya penelitian dibidang ini.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana intervensi Komunikasi Perubahan Sosial dan Perilaku (KPSP)/*Social Behavior Change Communication* (SBCC) dengan berbagai platform dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja perlunya gizi seimbang, serta mendorong penerapan kebiasaan makan sehat.

Metode: Penelitian menggunakan metode *scoping review* yang dilakukan berdasarkan pedoman PRISMA. Terdapat 1142 artikel teridentifikasi diawal. Setelah ekstraksi dilakukan dengan melihat relevansi maka 13 artikel dipilih untuk dianalisis.

Hasil: Hasil menunjukkan bahwa pendidikan gizi berbasis media sosial dan booklet menjadi platform yang paling efektif untuk menjangkau remaja, sementara pendekatan berbasis komunitas memberikan dampak yang lebih mendalam melalui dukungan personal.

Kesimpulan: Penelitian ini menemukan bahwa penanganan KPSP, yang diterapkan melalui berbagai platform secara efektif mendorong perubahan positif dalam perilaku melalui penggunaan pesan dan intervensi yang terfokus melalui berbagai media.

Kata Kunci: *Technology Readiness Index*; Integrasi; e-Puskesmas; SATUSEHAT

ABSTRACT

Background: Adolescence, particularly for females, is a critical period for developing nutritious eating habits that impact reproductive well-being in the future. Preventive efforts through effective nutrition education, especially targeting adolescents who play a vital role in the quality of human resources, are crucial to be implemented over the long term. However, the evaluation studies on various approaches to social and behavior change communication remain insufficient, highlighting the importance of research in this field.

Objective: This study aims to examine how Social and Behavior Change Communication (SBCC) interventions using various platforms can enhance adolescents' knowledge and awareness of the importance of balanced nutrition, as well as encourage the adoption of healthy eating habits.

Methods: The research used the scoping review method based on the PRISMA guidelines. Initially, 1142 articles were identified. After extraction based on relevance, 13 articles were selected for analysis.

Results: The results indicate that nutrition education delivered through social media and booklets is the most effective platform for reaching adolescents, while community-based approaches provide a deeper impact through personalized support.

Conclusion: The study finds that SBCC treatments, implemented through different platforms such as mass media, social media, and interpersonal communication, effectively increase nutrition knowledge and decrease the prevalence of stunting by focusing on specific audience segments.

Keywords: *Stunting; Adolescents Nutrition; Communication; Behavior; Female*

✉ Corresponding author: mareta20@ui.ac.id

Diajukan 18 November 2024 **Diperbaiki** 08 Desember 2024 **Diterima** 14 Januari 2025

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan global yang signifikan, memengaruhi jutaan anak di dunia, khususnya di negara berkembang. Kondisi ini ditandai oleh gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan. Anak-anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih besar terhadap keterlambatan perkembangan kognitif, fisik, dan motorik, serta berpotensi menderita penyakit kronis di kemudian hari (Prendergast and Humphrey, 2014). Secara global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa prevalensi stunting masih berada pada angka yang mengkhawatirkan, meskipun telah terjadi penurunan di beberapa wilayah. Di Asia Selatan, termasuk Indonesia, angka stunting tetap tinggi, mencerminkan tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mendalam.

Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menangani stunting, meskipun berbagai upaya telah dilakukan. Pemerintah telah menerapkan program intervensi gizi, peningkatan layanan kesehatan, dan kampanye edukasi. Namun, hambatan struktural seperti rendahnya tingkat pendidikan ibu, kurangnya akses ke layanan sanitasi dan air bersih, serta kehamilan dini pada remaja perempuan menjadi penghalang utama keberhasilan program ini (Menon et al., 2016). Remaja perempuan memegang peranan kunci dalam memutus siklus stunting antar generasi. Kekurangan gizi pada remaja perempuan tidak hanya memengaruhi kesehatan mereka sendiri tetapi juga meningkatkan risiko melahirkan anak yang mengalami stunting akibat malnutrisi sejak dalam kandungan (Danaei et al., 2016).

Komunikasi Perubahan Sosial dan Perilaku (KPSP) adalah pendekatan strategis yang telah digunakan untuk

mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait kesehatan. Melalui kombinasi media massa, komunikasi interpersonal, dan mobilisasi komunitas, KPSP berfokus pada pemahaman motivator dan hambatan perilaku untuk merancang intervensi yang lebih efektif (Kaur, 2022). Pendekatan ini telah menunjukkan potensi dalam mengatasi tantangan kesehatan masyarakat, termasuk masalah gizi. Namun, efektivitasnya dalam meningkatkan perilaku makan sehat melalui peningkatan pengetahuan gizi pada remaja perempuan masih membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk *scoping review* untuk mengeksplorasi efektivitas intervensi berbasis KPSP dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja khususnya perempuan mengenai pentingnya gizi seimbang. Penelitian ini juga berupaya memahami apakah peningkatan pengetahuan gizi melalui intervensi KPSP dapat berfungsi sebagai indikator awal (proxy) dalam perubahan perilaku jangka panjang, terutama dalam konteks pencegahan stunting. Pendekatan ini penting karena remaja perempuan, sebagai calon ibu, memegang peran strategis dalam memutus rantai stunting dan meningkatkan kualitas kesehatan generasi mendatang. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengevaluasi efektivitas berbagai platform KPSP dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang pentingnya gizi seimbang, serta mendorong adopsi kebiasaan makan sehat sebagai upaya preventif terhadap stunting.

Edukasi gizi yang efektif pada masa remaja dapat menjadi upaya preventif jangka panjang karena remaja memiliki peran penting pada kualitas sumber daya manusia. Namun, studi yang mengevaluasi berbagai pendekatan komunikasi perubahan sosial dan perilaku

menunjukkan pentingnya penelitian dibidang ini.

METODE

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode scoping review yang dilakukan berdasarkan pedoman PRISMA-ScR (*Preferred Reporting Items for Systematic reviews and Meta-Analyses extension for Scoping Reviews*). Tujuan utama adalah memetakan literatur terkait efektivitas intervensi berbasis Komunikasi Perubahan Sosial dan Perilaku (KPSP) dalam pencegahan stunting pada remaja perempuan (Page et al., 2021).

B. Populasi dan Sampel

Artikel yang dipilih adalah yang diterbitkan dalam rentang waktu 2018–2024. Pada 2018, pemerintah meluncurkan Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting (Stranas Stunting) yang menetapkan stunting sebagai prioritas nasional. Kebijakan tersebut dilengkapi dengan Peraturan Presiden no 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting dengan target prevalensi 14% pada 2024. Pada tahun-tahun ini juga Global Nutrition Report mulai diterbitkan oleh WHO. Kebijakan-kebijakan ini menjadi tanda bahwa isu stunting mendapatkan perhatian. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup penelitian yang tidak melibatkan remaja perempuan sebagai populasi utama. Studi yang disertakan harus berfokus pada intervensi komunikasi perubahan perilaku sosial, seperti pendidikan gizi, kampanye berbasis media, atau penyuluhan kelompok, baik dalam lingkungan komunitas. Dengan kriteria ini, tinjauan diharapkan mencakup studi yang paling relevan dan berkualitas tinggi untuk memberikan temuan yang valid dan aplikatif (Moher et al., 2009; Methley et al., 2014). Dari populasi tersebut terdapat 13 artikel yang dijadikan sampel penelitian.

C. Teknik Pengambilan Data

Tahapan pengambilan data yang dilalui meliputi:

- 1) pemilihan topik kajian, perilaku sosial mempengaruhi komunikasi pada remaja khususnya remaja putri;
- 2) pemilihan kata kunci. Berikut adalah parameter pencariannya: parameter pencarian tersebut meliputi "Pendidikan Stunting pada Remaja", "Perilaku Gizi Remaja", "KPSP" "SBCC pada Remaja Perempuan", "Perubahan Perilaku" atau "Komunikasi Perubahan Perilaku" atau "Pendidikan Gizi pada Remaja/ Remaja perempuan " atau "Perubahan sosial dan perilaku" dan "perilaku" atau "praktik" atau "stunting" atau "kekurangan berat badan" atau "promosi kesehatan untuk stunting".
- 3) Menemukan sumber dari Google Scholar. Jurnal Google Scholar harus memiliki ISSN, sering diterbitkan, dan mengikuti standar etika. Direktori Google Scholar menjamin kualitas artikel.
- 4) Menetapkan kriteria inklusi. Hanya studi/program dengan akses terbuka tahun 2018–2024 yang disertakan, penelitian eksperimental (RCT) yang relevan Artikel berlangganan; artikel non-penelitian; tinjauan pustaka; studi deskriptif tanpa intervensi; jurnal dalam bentuk ulasan naratif, opini, atau editorial yang tidak mengandung data empiris, dan artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2018 tidak termasuk.
- 5) Melakukan screening dan ekstraksi. Tahap screening dilakukan dalam dua tahap, yaitu screening judul dan abstrak serta screening teks penuh. Data yang diambil meliputi informasi dasar artikel (penulis, tahun, lokasi studi), jenis intervensi KPSP yang digunakan, kelompok sasaran, konten, durasi, kelompok pembanding, hasil intervensi, serta desain penelitian yang digunakan.
- 6) Melakukan *quality assessment*. Penilaian kualitas artikel dilakukan dengan menggunakan Joanna Briggs Institute (JBI) Critical Appraisal Checklist. *Quality*

assessment ini dilakukan oleh dua peneliti, dan apabila terdapat perbedaan hasil penilaian, diskusi atau arbitrase dilakukan untuk mencapai kesepakatan.

D. Teknik Analisis Data

Metode analisis menggunakan analisis deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh terhadap data yang diperoleh dari artikel yang telah diidentifikasi. Dalam konteks scoping review, analisis deskriptif dilakukan untuk merangkum informasi inti dari setiap artikel yang disertakan secara sistematis dan naratif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik utama studi, jenis intervensi yang dilakukan, dan hasil yang dilaporkan, sebagaimana direkomendasikan dalam kerangka metodologi scoping review oleh [Arksey and O'Malley \(2005\)](#) serta [Levac, Colquhoun and O'Brien \(2010\)](#). Selain narasi, data dari artikel yang disertakan juga dipresentasikan dalam tabel untuk memudahkan interpretasi dan perbandingan antar studi. Format tabel ini dirancang berdasarkan pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses extension for Scoping Reviews (PRISMA-ScR) ([Tricco et al., 2018](#)).

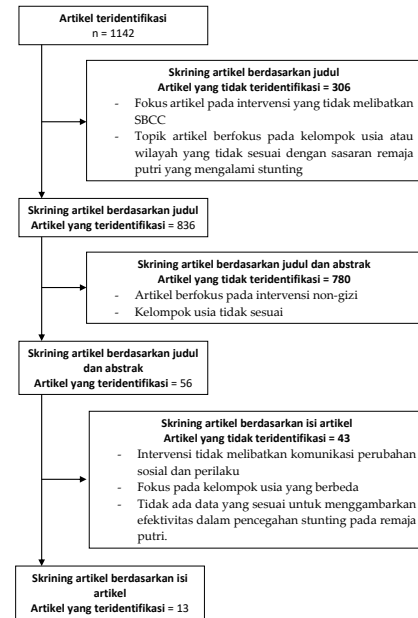
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dalam penelitian ini, terdapat 1142 artikel teridentifikasi. Skrining artikel berdasarkan judul mengidentifikasi 836. Kemudian skrining berdasarkan abstrak mengidentifikasi 56 artikel dan skrining berdasarkan isi artikel mengidentifikasi 13 artikel. Gambar 1 menjelaskan alur pemilihan artikel.

Hasil tinjauan memberitahukan bahwa banyak sekali hegemoni berbasis Komunikasi Perubahan Sosial & Perilaku (KPSP) secara signifikan mempertinggi pengetahuan gizi pada kalangan remaja putri. Penelitian [Sriwiyanti et al. \(2022\)](#) melaporkan bahwa pendidikan gizi berbasis booklet mempertinggi

pengetahuan gizi sebanyak 56% sehabis hegemoni dalam anak didik SMA. Hal ini memberitahukan bahwa materi edukasi yg disusun secara menarik & gampang dipahami sanggup mempertinggi pemahaman remaja mengenai pentingnya konsumsi kuliner bergizi.



Gambar 1. Diagram Alur Prisma

Studi lainnya [Lina et al. \(2022\)](#) menemukan bahwa penggunaan platform TikTok buat edukasi gizi jua membuat peningkatan pengetahuan yg signifikan. TikTok memberitahu kn peningkatan skor pengetahuan sebanyak 36,75 poin, lebih tinggi dibandingkan menggunakan penggunaan leaflet yg membuat peningkatan sebanyak 22,29 poin. Hal ini menegaskan bahwa media umum interaktif bisa sebagai indera edukasi yg efektif buat menjangkau grup usia remaja.

Penelitian [Simanjuntak et al. \(2022\)](#) jua mendukung temuan ini, menggunakan output memberitahu kn bahwa hegemoni berbasis media umum misalnya Instagram, Twitter, & YouTube sanggup mempertinggi nilai pengetahuan gizi.

Selain media digital, hegemoni berbasis komunitas misalnya yg dilaporkan [Sulistyorini et al. \(2024\)](#) memberitahukan bahwa komunikasi interpersonal sang kader Posyandu

berhasil mempertinggi pengetahuan gizi sampai 100% dalam remaja pada Desa Madegondo. Metode ini pertanda bahwa hubungan pribadi & personal masih sangat relevan pada mempertinggi pemahaman

mengenai gizi, terutama pada daerah menggunakan akses terbatas terhadap teknologi. Tabel 1 memaparkan hasil dengan terperinci.

Tabel 1. Hasil Analisis

No	Penulis (tahun). Durasi Penelitian	Tipe Penelitian. Kelompok Pembeding	Sampel Penelitian	Konten	Outcomes
1	(Sriwiyanti <i>et al.</i> , 2022). 5 bulan	Quasi-eksperimen. Pra tes dan pasca tes	Siswa remaja putri di SMA Negeri 05 Lahat	Peserta mendapatkan penyuluhan melalui media booklet mengenai pendidikan gizi.	Meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pendidikan gizi di kalangan remaja putri.
2	(Ghadirian <i>et al.</i> , 2022). 9 bulan	Penelitian kualitatif. Kelompok pre dan post	Siswa remaja putri di Sekolah Dasar di pedesaan, Guatemala	Peserta membuat video tentang diet seimbang dan pencegahan anemia dengan dukungan tim proyek. Diskusi kelompok diadakan untuk memutar video, dan catatan lapangan diambil untuk mengidentifikasi tema. Judul berita dipilih untuk cerita yang akan ditulis oleh dua asisten peneliti non-Ghana.	Membuat 14 ringkasan cerita: Remaja memperbaiki kebiasaan; pemangku kepentingan menghargai solusi nutrisi berkelanjutan.
3	(Siswati <i>et al.</i> , 2023). 5 bulan	Quasi-eksperimen. Kelompok pre dan post	Guru, staf dan siswa SMA di Yogyakarta dan Jawa Tengah yang dipilih melalui pengumpulan data	Diskusi kelompok terfokus menilai kebutuhan klien, diikuti dengan merancang dan mengevaluasi strategi BBC dengan pemangku kepentingan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan untuk memastikan keberlanjutan strategi ini.	Perilaku remaja , dengan lingkungan yang mendukung dan menopang program.
4	(Lina <i>et al.</i> , 2022). 3 bulan	Quasi-eksperimen. Pra tes dan pasca tes dua kelompok	Siswa SMA Langsa	Peserta akan dibagi menjadi dua kelompok: satu kelompok menggunakan TikTok dan kelompok lainnya menggunakan brosur untuk konseling. Analisis menggunakan uji <i>Paired Sample</i> dan <i>Independent t-test</i> dengan $\alpha = 0,05$.	Pemberian edukasi melalui media TikTok dan leaflet terbukti efektif bagi siswa di SMA Langsa.
5	(Vander Wyst <i>et al.</i> , 2019). 18 minggu	Quasi-eksperimen. Pra tes dan pasca tes	Wanita dan remaja hamil yang memiliki platform pengiriman pesan	Menilai dampak intervensi media sosial terhadap peningkatan kualitas makanan, pemahaman kesehatan, dan juga pengetahuan. Peserta melakukan wawancara pra dan pasca, survei pengetahuan nutrisi dan pemahaman kesehatan,	Remaja mengalami kenaikan berat badan kehamilan yang berlebihan. Orang dewasa lebih cenderung

			(Facebook/ pesan teks seluler)	dan mengingat kembali pola makan 24 jam setelah menerima 6 pesan Facebook/teks per minggu.	berbelanja dan memasak.
6	(Saaka <i>et al.</i> , 2021). 12 bulan	Quasi-eksperimen. Desain kelompok perbandingan non-ekuivalen, pra- dan pasca-tes	Wanita yang terpapar radio mengenai pendidikan kesehatan/gizi dan memiliki anak usia 6-36 bulan	Wanita yang menerima pendidikan kesehatan dan gizi menunjukkan peningkatan kesadaran akan layanan kesehatan. Peserta dipilih secara acak dari daerah intervensi berdasarkan hasil pertumbuhan anak. Interval pengambilan sampel dipilih, dan satu peserta yang memenuhi syarat per rumah tangga dipilih untuk wawancara.	Pendidikan kesehatan dan gizi melalui drama radio sangat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan dan gizi, namun berdampak kecil terhadap status gizi.
7	(Malik, 2021). -	Quasi-eksperimen. Pra tes dan pasca tes	Gadis remaja yang terlatih dan tidak terlatih	Membandingkan program inisiatif pendidikan berbasis sekolah yang berhasil meningkatkan kesadaran remaja perempuan terhadap gizi. Peserta mendapat evaluasi kesadaran dan pengetahuan akan pentingnya kebersihan diri dan gizi	Baik responden yang terlatih maupun tidak terlatih mempunyai pengetahuan mengenai gizi. Kedua kelompok menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai gizi dan kesehatan.
8	(Simanjuntak <i>et al.</i> , 2022). 4 bulan	Quasi-experimen. Satu kelompok pre-test dan post-test	Wanita atau anak perempuan	Menemukan cara baru untuk mendidik masyarakat tentang nutrisi menggunakan platform media sosial. Peserta mengisi kuesioner tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait stunting, dan memilih platform media sosial yang disukai. Konten dibagikan melalui Instagram, Twitter, YouTube, Facebook, dan TikTok selama 10 hari. Peserta juga diundang ke grup WhatsApp untuk diingatkan untuk melihat konten.	T-Test berpasangan menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan. TikTok menunjukkan peningkatan terbesar (36,75), disusul Instagram (22,29), Twitter (20,25), YouTube (16,66), dan Facebook (12,61).
9	(Manggala, 2021). -	Studi kasus. Pra tes dan pasca tes	Warga Rancakalong Sumedang	Mengkaji manfaat program promosi kesehatan “ Gempur Stunting”. Peserta mendapatkan wawancara mendalam dan data yang didapatkan akan dianalisis.	Penurunan angka stunting tertinggi di Sumedang disebabkan oleh beragamnya aktivitas masyarakat, kolaborasi efektif antar sektor kritikal, dan legitimasi program

10	(Alfi <i>et al.</i> , 2021). -	Deskriptif analitis. Pra tes dan pasca tes	Remaja di Puskesmas Jatibarang	Mengkaji seberapa baik program gizi tertentu pada remaja di wilayah Jatibarang. Peserta mendapatkan wawancara mendalam, lalu data wawancara akan dianalisis secara deskriptif.	pencegahan stunting. Hanya 26 dari 40 remaja putri yang rutin menghadiri Posyandu Remaja . Sekitar 62,5% jarang mengonsumsi suplemen darah. Meskipun 92,5% menerima konseling, 85% mengonsumsi jajanan sembarangan dan 77,5% tidak menyadari bahwa anemia dapat menyebabkan stunting.
11	(Sulistiyori ni, 2024). -	Penelitian deskriptif. Pra tes dan pasca tes	Posyandu kepada masyarakat termasuk remaja putri	Menggambarkan pelaksanaan komunikasi interpersonal (KAP) oleh Kader Posyandu. Peserta mengisi kuesioner survei, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan SPSS.	Implementasi Komunikasi Antar Individu (KAP) kader Posyandu untuk pencegahan stunting di Desa Madegondo Grogol Sukoharjo efektif 100%.
12	(Dos Santos <i>et al.</i> , 2022). -	Quasi-experimen. Pra tes dan pasca tes	Remaja putri di desa Taraweang	Mengetahui tentang model jari manis (remaja perempuan mencegah stunting) sebagai intervensi mencegah stunting di Desa. Peserta mendapatkan edukasi dan selebaran tentang Kesehatan Sekolah Berbasis Aktivitas Fisik, kemudian mendiskusikan masukan mengenai Model Remaja Putri untuk Mencegah Stunting.	Untuk meningkatkan pencegahan stunting, menerapkan intervensi gizi yang disesuaikan untuk keluarga prioritas, terutama yang menasar pada remaja perempuan.
13	(Firmansyah, 2020). 30 hari	Studi kualitatif. Pra tes dan pasca tes	Siswa kelas 11 di sekolah menengah atas	Menganalisis pengaruh booklet dan media sosial terhadap remaja. Dan mengkaji pemahaman dan asupan makanan berlemak warga Surakarta. Peserta akan menjawab pertanyaan tentang makanan yang mengemukakan dalam wawancara langsung, dengan skor 1 poin untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Respons akan dikategorikan dan dianalisis menggunakan SPSS.	Pamflet nutrisi lebih berdampak pada konsumsi makanan dan pengetahuan, sementara media sosial memengaruhi kesadaran dan penggunaan makanan tinggi lemak.

B. Pembahasan

Penelitian ini meninjau efektivitas berbagai intervensi komunikasi perubahan perilaku sosial (KPSP) dalam meningkatkan status gizi remaja perempuan sebagai upaya pencegahan stunting. Hasil utama menunjukkan bahwa pendidikan gizi berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan pengetahuan gizi dan kebiasaan makan sehat, meskipun sering kali hanya berfokus pada teori dan kurang melibatkan praktik langsung. Kampanye media sosial memiliki kekuatan dalam menjangkau audiens yang luas dan relevan dengan gaya hidup remaja, tetapi dampaknya terhadap perubahan perilaku makan masih terbatas dan rentan terhadap penyebaran informasi yang kurang valid. Sementara itu, pendekatan berbasis komunitas menunjukkan dampak signifikan melalui interaksi langsung yang memberikan bimbingan personal serta dukungan sosial, meskipun membutuhkan sumber daya yang lebih besar dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas intervensi berbasis KPSP dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja perempuan mengenai pentingnya gizi seimbang. dan mengkaji intervensi komunikasi dan perubahan perilaku sosial (KPSP) yang diterapkan pada remaja dalam konteks pencegahan stunting melalui perbaikan gizi.

Sebanyak 13 penelitian terpilih diidentifikasi dan dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan KPSP dalam memodifikasi perilaku gizi di kalangan remaja. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang berbagai strategi KPSP yang telah digunakan, dampak intervensi tersebut terhadap perilaku makan para remaja, dan implikasi kesehatan yang ditimbulkannya. Bagian ini menyajikan temuan-temuan utama dari studi-studi terpilih,

mengkategorikan hasil berdasarkan perubahan perilaku, peningkatan status gizi, dan penurunan prevalensi stunting. Diskusi kami juga menyoroti faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan intervensi, serta memberikan rekomendasi untuk praktik dan penelitian di masa depan. Bagian ini memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas intervensi KPSP dalam mencegah stunting melalui perubahan perilaku gizi remaja (Tabel 1).

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa intervensi komunikasi sosial dan perubahan perilaku (KPSP) meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik gizi remaja yang dapat membantu mencegah stunting.

Pengetahuan kesehatan gizi dan modifikasi perilaku dilakukan melalui booklet, media sosial, komunikasi budaya, dan kampanye langsung melalui komunikasi interpersonal. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi KPSP untuk memerangi stunting harus bersifat komprehensif dan inventif. Keterlibatan masyarakat, kolaborasi lintas sektor, dan media konvensional dan digital telah meningkatkan hasil kesehatan gizi. Temuan-temuan ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan program KPSP yang harus terus beradaptasi dengan kebutuhan dan preferensi audiens Sasarannya untuk mencegah stunting.

Intervensi Komunikasi Perubahan Perilaku Sosial (KPSP) terbukti efektif dalam mempengaruhi perilaku gizi dan mencegah stunting pada remaja. Studi yang dianalisis menunjukkan bahwa melalui pendekatan pendidikan dan kampanye terstruktur, remaja dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang gizi dan kesehatan, yang pada waktunya akan mendorong perubahan positif dalam sikap dan perilaku. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh [Imdad, Yakoob and Bhutta \(2011\)](#) menemukan

bahwa pendidikan gizi dengan menggunakan media booklet secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang stunting, hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disajikan dengan menarik dan mudah dipahami dapat mempengaruhi pemahaman dan perilaku remaja.

Melalui *scoping review* ini, ditekankan bahwa intervensi KPSP yang menggunakan berbagai platform mampu meningkatkan praktik pemberian makan bayi dan anak kecil dan menurunkan prevalensi stunting, hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang beragam dan terintegrasi dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan menghasilkan perubahan yang lebih signifikan (Dos Santos *et al.*, 2022).

Penelitian Siswati *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa kampanye sosial yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan komunitas dapat memperkuat pengetahuan dan perilaku remaja mengenai pentingnya gaya hidup yang sehat dalam mencegah stunting. Mengkaji pengaruh BCC terhadap pengetahuan dan praktik Gerakan Hidup Sehat. Berdasarkan temuan tersebut, intervensi BCC secara dramatis meningkatkan pengetahuan dan perilaku dalam sarapan, konsumsi buah dan sayur, air minum, dan makanan yang digoreng. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa malnutrisi dan anemia pada remaja putri menurun setelah adanya intervensi. Untuk mendorong kesejahteraan siswa dan mengurangi beban ganda malnutrisi, kita harus merancang strategi untuk keberlanjutan program.

Gizi yang tidak memadai, laktasi, penyakit, serta dinamika keluarga dan lingkungan sekitar menjadi penyebab utama terjadinya stunting pada masa kanak-kanak. Budaya lokal mempunyai pengaruh langsung terhadap faktor-faktor ini. Oleh karena itu, teknik komunikasi

budaya dianggap dapat mempengaruhi perilaku seorang ibu dan menyelamatkan anak-anaknya dari stunting. Melibatkan para pemuka agama yang aktif menyebarkan informasi gizi melalui khotbah dan program gereja membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap upaya pencegahan gizi buruk. Partisipasi para pemuka agama dalam program sosialisasi terkait pernikahan ideal, pengasuhan anak yang bertanggung jawab, dan kebersihan sanitasi juga sangat membantu program pengurangan stunting (Marni *et al.*, 2021).

Sriwiyanti *et al.*, (2022) menunjukkan pendidikan gizi yang disampaikan melalui media booklet bisa meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri secara signifikan. Setelah intervensi, terdapat peningkatan nyata sebesar 56% pada hasil pengetahuan yang baik dan peningkatan sebesar 60% pada hasil sikap yang baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan gizi berbasis buku berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri.

Selain itu, KPSP terbukti efektif dalam hal peningkatan pengeluaran untuk telur dan produk daging, rendahnya keragaman pola makan, inisiasi menyusui dini, keperawatan eksklusif, pengetahuan dan perilaku tentang pemberian makanan tambahan pada bayi baru lahir dan anak kecil, serta penurunan prevalensi stunting (Ahmad Darajat *et al.*, 2022).

Lina *et al.*, (2022) menyatakan bahwa ketidaktahuan remaja terhadap gizi pada remaja dan meningkatnya kekhawatiran gizi menjadi salah satu penyebab tantangan gizi stunting. Untuk memutus siklus generasi stunting di tahun-tahun mendatang, para remaja harus menyadari masalah kesehatan dan gizi, khususnya stunting. Penyuluhan melalui media merupakan salah satu upaya untuk memerangi stunting pada remaja. TikTok dan booklet terbukti efektif dalam

mengedukasi siswa SMA di Kota Langsa tentang stunting. Hal ini didukung oleh temuan statistik yang menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan dan perilaku antara siswa SMA 1 dan SMA 2 setelah intervensi dengan leaflet dan TikTok ($p = 0,005$). Memberikan informasi kepada remaja dalam bentuk booklet atau TikTok dapat membantu mereka belajar lebih banyak. TikTok dan booklet merupakan alat bantu edukasi yang berlandaskan bahwa informasi yang diperoleh atau ditangkap manusia melalui panca indera akan mampu meningkatkan status gizi anak di masa depan. Salah satu upaya yang paling signifikan untuk memerangi stunting adalah dengan mengedukasi masyarakat tentang perlunya mengonsumsi makanan bergizi.

Intervensi video partisipatif meningkatkan kesadaran dan praktik gizi di kalangan remaja perempuan di Ghana, mendorong pola makan sehat, asupan makanan kaya zat besi, dan kebiasaan kantin sekolah (Ghadirian *et al.*, (2022), Marlinawati (2023)) menyarankan lima intervensi media untuk memerangi stunting remaja yaitu: *audiovisual*, media sosial, aplikasi Android, booklet, dan pamflet. TikTok (36,75%), Instagram (22,29%), Twitter (20,25%), Youtube (16,66%), dan Facebook (12,61%) memiliki perbedaan *pre-test* dan *post-test* terbesar, membuktikan bahwa media sosial paling banyak mengurangi stunting pada remaja. Media tersukses kedua adalah video *audiovisual* dengan penjelasan yang meningkatkan pengetahuan sebesar 76,6% jika dibandingkan dengan video tanpa penjelasan sebanyak 50,9%. Upaya media telah meningkatkan kesadaran remaja akan stunting. Media digital diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan stunting. Drama radio meningkatkan pengetahuan kesehatan dan gizi tetapi tidak meningkatkan status gizi sehingga harus ditingkatkan (Saaka *et al.*, 2021). Intervensi media sosial dengan

pesan kesehatan prenatal mingguan Peserta (10 remaja dan 12 orang dewasa) menyelesaikan pra-post intervensi wawancara, kuesioner pengetahuan nutrisi dan keyakinan kesehatan, dan pengulangan kembali pola makan 24 jam (Vander Wyst *et al.*, 2019).

Menurut Simanjuntak *et al.*, (2022), TikTok mengalami peningkatan terbesar pada ketiga aspek (36,75), disusul Instagram (22,29), Twitter (20,25), YouTube (16,66), dan Facebook (12,61). *Paired T-test* menunjukkan adanya perbedaan substansial dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam kegiatan pencegahan stunting meningkatkan rata-rata nilai indeks *post-test* jauh lebih besar dibandingkan *pre-test*. Ini membuktikan bahwa pengobatan penelitian berhasil. Perilaku memiliki indeks rata-rata terendah, sedangkan sikap sebelum dan sesudah tes memiliki indeks rata-rata tertinggi. Indeks pengetahuan dan sikap pasca tes tergolong tinggi, sedangkan rasio indeks perilaku tergolong sedang. Berdasarkan delta perubahan ketiga variabel tersebut, TikTok mengalami peningkatan terbesar, disusul Instagram, Twitter, Youtube, dan Facebook. TikTok adalah platform yang terbaik untuk memberikan pengetahuan, sedangkan Instagram untuk mengubah sikap dan perilaku.

Menurut penelitian, TikTok dan selebaran dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap stunting. Pesan kesehatan untuk remaja memerlukan fleksibilitas dan inovasi teknologi. Survei ini mengungkapkan bahwa remaja lebih memilih teknologi dan media sosial untuk komunikasi yang lebih baik. Studi ini menunjukkan KPSP meningkatkan pola makan remaja dan pencegahan stunting. Kolaborasi media cetak, digital, sosial, dan lintas sektor telah meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kebiasaan gizi. Pemrograman KPSP harus memenuhi kebutuhan audiens agar berhasil dalam

peningkatan pencegahan stunting (Hargreaves *et al.*, 2022). Untuk mengatasi tantangan tersebut, sistem pangan harus menyediakan makanan bergizi dan murah. Hargreaves *et al.*, (2022) tidak banyak bicara tentang platform untuk meningkatkan nutrisi dan pilihan makan remaja. Penelitian sebagian besar menargetkan anak perempuan dan perempuan remaja. Hargreaves mempelajari kebijakan nutrisi remaja India. Pemerintah India akan melarang *junk food* di dekat sekolah dan meningkatkan inisiatif nutrisi remaja. Maka dari itu diperlukannya kebijakan pangan yang meningkatkan komunikasi.

Di Indonesia, Kementerian Kesehatan menciptakan “narasi kesehatan”, yaitu iklan layanan masyarakat sebagai bagian dari kampanye nasional. Kementerian Kesehatan menggunakan berbagai metode komunikasi untuk menurunkan kasus stunting, menggunakan pendekatan informatif dan persuasif melalui berbagai saluran media untuk menyampaikan pesan tentang pencegahan stunting. Salah satu contoh narasinya adalah pesan kampanye “Isi Piringku” yang bertujuan untuk meningkatkan pengalaman gizi, dengan mensosialisasikan persentase gizi ideal yang dibutuhkan manusia dalam satu kali makan, yaitu 50% karbohidrat dan 50% sayur dan buah. Bergantung pada seberapa melimpahnya makanan lokal di daerah tersebut, ide ini dapat diterapkan dengan berbagai cara (Turnip, 2018).

Manggala, Suminar dan Hafiar (2021) menemukan bahwa berbagai kegiatan masyarakat, seperti kolaborasi sektor yang baik, dan kredibilitas program kesehatan pencegahan stunting berhasil menurunkan angka stunting tertinggi di Sumedang. Kelompok sasaran program ini diklasifikasikan menjadi tiga kelompok di Sumedang untuk mengidentifikasi audiensnya: 1) Primer: ibu hamil,

menyusui, ibu dengan anak usia 0–23 bulan dan anak usia 24–59 bulan, Pelayanan Kesehatan, Keperawatan, Sanitasi, Gizi, Dokter, Perawat, dan Penitipan Anak, 2) Sekunder: ibu usia subur, remaja, organisasi pemuda, lingkungan terdekat dengan tempat tinggal (kakek, nenek, dan bapak), tokoh masyarakat, tokoh agama, PKK, kelompok tani, dan jaringan sosial lainnya yang berperan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. dan 3) Tersier: Pembuat kebijakan nasional dan provinsi, kabupaten, kota, desa, organisasi Area Perusahaan Dunia, dan media massa. Para remaja menjadi sasaran sekunder dalam program ini, sedangkan ibu hamil dan menyusui merupakan sasaran utama.

Sementara itu, kolaborasi lintas sektor (Pemerintah, Akademisi, Bisnis & Publik) dalam suatu program kesehatan berhasil mengubah perilaku individu dan masyarakat terhadap suatu isu kesehatan yang sedang diangkat. Penelitian Alfi *et al.*, (2021) di Jawa Tengah menunjukkan bahwa seluruh remaja putri yang berjumlah 40 orang telah mendapat informasi mengenai Posyandu Remaja, namun hanya 26 remaja yang hadir secara rutin. Sekitar 62,5% tidak rutin mengonsumsi tablet suplemen darah. Meskipun 92,5% menerima materi konseling, 85% masih menikmati jajanan makanan sembarangan, seperti jajanan kaki lima. Meskipun 85% remaja memahami anemia dan stunting, 77,5% tidak mengetahui bahwa anemia dapat menyebabkan stunting. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memerlukan perhatian dan menjadi salah satu sasaran utama. Di Jawa Tengah, Firmansyah, Tamtomo dan Cilmiaty (2020) menemukan Pamflet gizi memiliki dampak yang lebih besar terhadap konsumsi dan pengetahuan pangan, begitupun dengan media sosial yang juga mempengaruhi kesadaran

masyarakat dan penggunaan makanan tinggi lemak.

Sulistyorini, Palupi dan Fauziah (2024) mengatakan penggunaan Komunikasi Interpersonal kader Posyandu untuk menjelaskan teknik perubahan perilaku dan masyarakat untuk menghindari stunting di Desa Madegondo Grogol Sukoharjo 100% baik. Untuk mempromosikan pil tambahan darah yang mencegah anemia, yang dapat menyebabkan stunting, pejabat kesehatan dan kader Posyandu telah melakukan sosialisasi kepada ibu hamil, remaja putri, dan calon pengantin. Program *door-to-door* yang menampilkan komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik. Selain itu, mereka telah membimbing calon pengantin dan memberdayakan perempuan dalam keluarga berencana.

Ares *et al.*, (2021) menemukan bahwa mengintegrasikan remaja dalam kreasi bersama dapat membantu membangun program makan sehat. Upaya remaja berfokus pada komunikasi perubahan perilaku, media sosial, serta selebriti dan influencer. Diperlukan teknik edukasi dan komunikasi untuk meningkatkan kesadaran terhadap unsur masyarakat dan lingkungan yang mempengaruhi pola makan remaja.

KPSP ini secara efektif mendorong perubahan positif dalam perilaku melalui penggunaan pesan dan intervensi yang terfokuskan. Pada *scoping review* yang digunakan tidak memasukkan analisis statistik sehingga tidak memungkinkan untuk menyimpulkan efek kuantitatif secara agregat. Selain itu juga terdapat potensi bias dari pemilihan artikel. Artikel yang dianalisis dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti tahun publikasi dan jenis intervensi, yang mungkin membatasi cakupan dan representasi penelitian di bidang ini.

Secara keseluruhan, intervensi KPP memiliki potensi besar dalam mencegah

stunting melalui kombinasi pendekatan berbasis sekolah, media sosial, dan komunitas. Untuk hasil yang lebih optimal, diperlukan intervensi yang berkelanjutan, pemantauan jangka panjang, serta penyesuaian metode dengan kebutuhan spesifik remaja di berbagai konteks.

PENUTUP

Studi ini menemukan bahwa pendekatan KPSP melalui berbagai platform, seperti media massa, media sosial dan komunikasi interpersonal, komunikasi budaya sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran dan kebiasaan gizi, mengurangi prevalensi stunting. Keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat serta pendidikan ibu berperan penting dalam keberhasilan program pencegahan stunting. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan komprehensif dan terpadu dalam mengatasi stunting pada remaja perempuan. Temuan-temuan ini menyoroti pentingnya pemberdayaan perempuan dan ibu muda dalam upaya pencegahan stunting, memberikan landasan yang kuat bagi penelitian di masa depan untuk mengeksplorasi intervensi yang lebih komprehensif dan holistik. Komunikasi perubahan sosial dan perilaku (KPSP) adalah strategi bertarget yang mempersonalisasikan pesan dan materi menurut segmen audiens tertentu untuk mendorong penerapan praktik perilaku yang bermanfaat.

Intervensi komunikasi perubahan perilaku sosial memiliki potensi besar untuk meningkatkan status gizi remaja perempuan. Kombinasi pendekatan berbasis sekolah, media sosial, dan komunitas dapat memperkuat hasil. Namun, keberhasilan jangka panjang membutuhkan intervensi berkelanjutan, pemantauan dampak jangka panjang, dan penyesuaian dengan kebutuhan spesifik remaja di berbagai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatna, P. *et al.* (2024) Peningkatan Kapasitas Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. *Indonesian Journal Of Community Empowerment (IJCE)*, 6(1): 104–111. <https://doi.org/10.35473/ijce.v6i1.3187>.
- Ahmad Darajat, D.. *et al.* (2022). Social behavior changes communication intervention for stunting prevention: A systematic review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(G): 209– 217.
- Alfi, Z.C.A.Y. *et al.* (2021). Evaluasi Pelaksanaan Intervensi Gizi Spesifik Penurunan Stunting pada Sasaran Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Jatibarang Kabupaten Brebes. *J Kesehat Indra Husada*. 9(2): 51–57.
- Ares, G. *et al.* (2021). Listening to the voices of adolescents for the design of strategies to promote healthy eating: an exploratory study in a Latin American country. *Public Health Nutrition*. 24(17): 5953- 5962. <https://doi.org/10.1017/S1368980021002548>.
- Arksey, H. and O'Malley, L. (2005). Scoping studies: towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology*. 8(1): 19– 32. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1364557032000119616>.
- Birru, S.M., Belew, A.K. and Tariku, A. (2018). One in three adolescent schoolgirls in urban northwest Ethiopia is stunted. *Italian journal of pediatrics*. 44: 1–8. <https://doi.org/10.1186/s13052-018-0459-z>.
- Danaei, G. *et al.* (2016). Risk factors for childhood stunting in 137 developing countries: a comparative risk assessment analysis at global, regional, and country levels. *PLoS medicine*. 13(11). <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1002164>.
- Dos Santos, H.. *et al.* (2022). Sosialisasi model jari manis (remaja puteri mencegah stunting). *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 2(5): 4961–4966. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i5.3586>.
- Firmansyah, F., Tamtomo, D. and Cilmiaty, R. (2020). Comparing the effect of nutritional booklets and social media on knowledge and consumption of fattening foods among adolescents in Surakarta, Indonesi. *International Journal of Nutrition Sciences*. 5(2): 84–89. <https://doi.org/10.30476/IJNS.2020.85501.1059>.
- Ghadirian, M.. *et al.* (2022). Ghanaian female adolescents perceived changes in nutritional behaviors and social environment after creating participatory videos: a Most Significant Change evaluation. *Current Developments in Nutrition*. 6(8). <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/cdn/nzac103>.
- Hargreaves, D. *et al.* (2022). Strategies and interventions for healthy adolescent growth, nutrition, and development. *The Lancet*, 399(10320): 198–210.
- Imdad, A., Yakoob, M.Y. and Bhutta, Z.A. (2011). Effect of breastfeeding promotion interventions on breastfeeding rates, with special focus on developing countries. *BMC public health*. 11: 1–8.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/1471-2458-11-S3-S24>.
- Kaur, V.P. (2022). Social and behavior change communication. *International Journal of Advances in Nursing Management*. 10(1): 53–56.
- Kim, S.S. *et al.* (2018). Large-scale social and behavior change communication interventions have sustained impacts on infant and young child feeding knowledge and practices: results of a 2-year follow-up study in Bangladesh. *The Journal of nutrition*. 148(10): 1605–1614. <https://doi.org/10.1093/jn/nxy147>.
- Levac, D., Colquhoun, H. and O'Brien, K.K. (2010). Scoping studies: advancing the methodology. *Implementation Science*, 5(1): 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/1748-5908-5-69>.
- Lina, L. *et al.* (2022). The Use of Media in Stunting Extension to Adolescents at Senior High School, Langsa City. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*. 10(E): 1–7.
- Mallik, Lakshmi & Lamani, Ravikanth. (2021). School based Educational Program - An Effective Approach to Health Care Among Female Adolescents. *Shanlax International Journal of Arts, Science and Humanities*. 8. 294-300. <https://doi.org/10.34293/sijash.v8iS1-Feb.3970>
- Manggala, T., Suminar, J.R. and Hafiar, H. (2021). Faktor-Faktor Keberhasilan Program Promosi Kesehatan “Gempur Stunting” Dalam Penanganan Stunting di Puskesmas Rancakalong Sumedang. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*. 11(2): 91–102. <https://doi.org/10.35814/coverage.v11i2.2016>.
- Mansur, D.D.I. *et al.* (2015). Prevalence of underweight, stunting and thinness among adolescent girls in Kavre District. *Journal of Nepal Paediatric Society*. 35(2): 129–135. <https://doi.org/10.3126/jnps.v35i2.12794>.
- Marlinawati, D.A., Rahfiludin, M.Z. and Mustofa, S.B. (2023). Effectiveness of Media-Based Health Education on Stunting Prevention in Adolescents: A Systematic Review. *AgriHealth: Journal of Agri-Food, Nutrition and Public Health*. 4(2): 102–111. <https://doi.org/10.20961/agrihealth.v4i2.71357>.
- Marni, M. *et al.* (2021). Cultural communication strategies of behavioral changes in accelerating of stunting prevention: a systematic review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*. 9(F): 447–452. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7019>.
- Menon, P. *et al.* (2016). Combining intensive counseling by frontline workers with a nationwide mass media campaign has large differential impacts on complementary feeding practices but not on child growth: results of a cluster-randomized program evaluation in Bangladesh. *The Journal of nutrition*. 146(10): 2075–2084. <https://doi.org/10.3945/jn.116.232314>.
- Methley, A.M. *et al.* (2014). PICO, PICOS and SPIDER: a comparison study of specificity and sensitivity in three search tools for qualitative systematic reviews. *BMC health services research*, 14(1): 1–10.
- Moher, D. *et al.* (2009). Preferred reporting items for systematic

- reviews and meta-analyses: the PRISMA statement. *PLoS medicine*. 6(7).
- Page, M. *et al.* (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*. 372.
<https://doi.org/10.1136/bmj.n71>.
- Prendergast, A.J. and Humphrey, J.H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and international child health*. 34(4): 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>.
- Rahman, M. *et al.* (2016). Association of low-birth weight with malnutrition in children under five years in Bangladesh: do mother's education, socio-economic status, and birth interval matter?. *PloS one*. 11(6): e0157814.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0157814>.
- Rambe, N.L., Hutabarat, E.N. and Hafifah, R. (2023). The Effect of Stunting on Children's Cognitive Development: Systematic Review. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 5(2): 360–372.
<https://doi.org/http://doi.org/10.30829/contagion.v5i2.14807>.
- Saaka, M. *et al.* (2021). Effect of nutrition behaviour change communication delivered through radio on mothers' nutritional knowledge, child feeding practices and growth. *Journal of nutritional science*. 10.
- Simanjuntak, M. *et al.* (2022). Pengaruh inovasi edukasi gizi masyarakat berbasis social media marketing terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam upaya pencegahan stunting. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(2): 164–177.
- Siswati, T. *et al.* (2023). The impact of behavior change communication on healthy living movement-related knowledge and behavior among adolescents: A mixed-methods study. *Public Health of Indonesia*, 9(1): 21–30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36685/phi.v9i1.654>.
- Sriwiyanti *et al.* (2022). Effectiveness of Nutritional Education on Knowledge and Adolescent Attitudes About Stunting in High School. *Journal of Applied Nursing and Health*, 4(1): 16–22.
<https://doi.org/10.55018/janh.v4i1.30>.
- Sulistiyorini, E., Palupi, F.H. and Fauziah, A.N. (2024). Implementasi Komunikasi Antar Pribadi (KAP) oleh Kader Posyandu Sebagai Upaya Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku dan Sosial untuk Pencegahan Stunting. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*. 9(1): 48–54.
<https://doi.org/10.35842/formil.v9i1.539>.
- Tricco, A.C. *et al.* (2018). PRISMA Extension for Scoping Reviews (PRISMA-ScR): Checklist and Explanation. *Ann Intern Med*, 169(7): 467–473.
<https://doi.org/https://doi.org/10.7326/M18-0850>.
- Turnip, S. (2018). Narration in Health Communication for Stunting. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 3(4): 248–256.
- Vander Wyst, K.B. *et al.* (2019). A social media intervention to improve nutrition knowledge and behaviors of low income, pregnant adolescents and adult women. *PloS one*. 14(10): e0223120.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0223120>.